

INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM PAUD DENGAN EKSPLORASI BUDAYA LOKAL UNTUK MENANAMKAN NILAI PANCASILA

¹Fidiyah Sari, ²Dewi Salistina, ³Na'imah

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email : 23204031005@student.uin-suka.ac.id

² Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Email : dewi.salistina@uinjkt.ac.id

³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email : naimah@uin.suka.ac.id

Abstract This study aims to integrate early childhood education (PAUD) curriculum management with local cultural exploration as an effort to instill Pancasila values in early childhood. Through a qualitative approach, this study explores ways in which local cultural elements can be integrated into the curriculum to enrich the learning process and shape children's character in accordance with Pancasila values. The results of the study indicate that the introduction of local culture in learning activities increases children's engagement and their understanding of cultural heritage and is effective in internalizing the moral and social values contained in Pancasila. Recommendations are given to educators to be more active in integrating local culture into daily learning practices, as well as to policy makers to support this initiative through the preparation of relevant policies and support facilities. This study concludes that the integration of local culture in the PAUD curriculum can contribute significantly to the formation of children's character based on Pancasila values.

Keywords: *Curriculum Management, Local Cultural Exploration, Pancasila Values AUD*

Pendahuluan

Integrasi manajemen kurikulum PAUD dengan eksplorasi budaya lokal menawarkan pendekatan yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai pancasila sejak dini. Budaya lokal, dengan kekayaan tradisi, nilai, dan eksplorasi budaya lokalnya, dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya lokal yang unik, seperti tarian tradisional, lagu-lagu daerah, permainan rakyat, cerita rakyat, makanan lokal, dan kerajinan tangan. Pengenalan elemen-elemen ini dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan anak tentang keberagaman budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan cinta terhadap tanah air.

Meskipun masyarakat Indonesia kaya akan nilai-nilai eksplorasi budaya lokal dan terkenal dengan ideologi pancasila beridentitas nasional, namun rupanya nilai-nilai ini belum sepenuhnya diminati serta dimiliki setiap warga negara khususnya anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Mimin (2021) bahwa permasalahan terkait lunturnya eksplorasi budaya lokal dapat dilihat pada anak-anak Indonesia di era globalisasi ini antara lain (1) anak-anak lebih senang bermain permainan modern yang berkaitan dengan gadget dari pada permainan tradisional, (2) anak lebih senang makan makanan dan minuman cepat saji seperti hotdog, burger dan sebagainya dari pada makanan atau jajanan lokal, (3) anak lebih tertarik dengan musik pop korea dan barat dari pada musik tradisional, (4) fenomena anak berpakaian dengan gaya kebarat-baratan dianggap keren dan modis, dan (5) nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan Tuhan, alam dan sesama juga secara perlahan menjadi lemah.

Hadi et al., (2022) mengatakan bahwa seiring kemajuan zaman membuat kebudayaan atau eksplorasi budaya lokal serta nilai-nilainya ini tak lagi disukai oleh anak-anak saat ini. Banyak kebudayaan-kebudayaan di daerah yang punah dan menghilang karena tidak ada lagi generasi muda yang melestarikannya. Berbagai upaya kongkrit untuk mensiasati permasalahan terkait lemahnya nilai-nilai eksplorasi budaya lokal dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, salah-satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Eksplorasi budaya lokal yang terdapat di daerah sekitar sekolah dan peserta didik dapat dipadukan dalam pembelajaran. Pengintegrasian eksplorasi budaya lokal dapat dilakukan pada pengembangan manajemen kurikulum PAUD. Kurikulum PAUD sekarang dikenal dengan sebutan Kurikulum merdeka PAUD. Kurikulum merdeka PAUD adalah kurikulum yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berhubungan erat dengan eksplorasi budaya lokal untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Manajemen kurikulum yang inovatif dan responsif terhadap konteks eksplorasi budaya lokal menjadi kunci dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, kurikulum dapat dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi anak-anak. Melalui eksplorasi budaya lokal, anak-anak dapat belajar nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif, yang pada gilirannya akan memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Artinya dengan mengintegrasikan manajemen kurikulum PAUD dan eksplorasi budaya lokal dinilai sebagai strategi cerdas untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Nilai-nilai Pancasila yang terangkum pada profil pelajar Pancasila memiliki kompetensi yang terdiri dari enam dimensi, antara lain: (1) berakhlak mulia dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) bergotong-royong, (3) mandiri, (4) bernalar kritis, (5) berkebinekaan global dan (6) kreatif. Keenam dimensi nilai-nilai Pancasila sebaiknya dilihat secara menyeluruh sebagai satu kesatuan agar setiap siswa PAUD bisa menjadi pelajar sepanjang hidup yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila sehingga hidupnya berkontribusi terhadap keberlanjutan pembangunan bangsa. Karena pada dasarnya nilai-nilai pancasila berkaitan dengan nilai dari budaya lokal.

Terkait dengan integrasi manajemen kurikulum PAUD dengan eksplorasi budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini, terdapat beberapa hasil penelitian relevan yang dilakukan peneliti terdahulu, antara lain: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Nurasiah et al., 2022) menemukan bahwa nilai eksplorasi budaya lokal adalah strategi pandangan baru yang dapat dinyatakan dalam kompetensi global untuk membuat kompetensi global mengarah pada profil pelopor Pancasila dengan pendidikan karakter dalam sekolah penggerak. Nilai eksplorasi budaya lokal di Indonesia tentunya muncul dari tata krama dan adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila. (2) Handayani et al., (2022) berpandangan bahwa sesungguhnya sangat relevan jika eksplorasi budaya lokal diintegrasikan dengan dengan kurikulum merdeka untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila. (3) Santika (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran yang diintegrasikan dengan eksplorasi budaya lokal mempunyai tujuan materi pembelajaran bisa dengan mudah dipahami, sekaligus dapat menguatkan karakter bangsa pada peserta didik dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum PAUD sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar seperti gotong royong, kejujuran, dan cinta tanah air sejak usia dini. Kegiatan berbasis budaya lokal memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung. Misalnya, permainan tradisional dapat mengajarkan kerja sama dan kebersamaan, sementara cerita rakyat dapat mengandung pesan moral tentang kejujuran dan keberanian (Santosa, 2019). Namun, implementasi efektif dari pendekatan ini membutuhkan kesiapan dan kreativitas guru, serta dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan dan sumber daya. Banyak guru yang termotivasi untuk menerapkan pendekatan ini, tetapi sering kali menghadapi tantangan terkait dengan kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai (Sari, 2020). Oleh karena itu, dukungan dari pembuat kebijakan dalam menyediakan pelatihan profesional dan sumber daya yang dibutuhkan sangat penting untuk keberhasilan integrasi ini. Secara keseluruhan, integrasi manajemen kurikulum PAUD dengan eksplorasi budaya lokal terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini.

Kajian Pustaka

Pada ajaran Islam, pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk mendidik akhlak dan sosial anak. Islam mengajarkan pentingnya mengenal dan menghargai perbedaan serta keberagaman budaya, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Hujurat (49:13), yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Integrasi budaya lokal dalam kurikulum

PAUD sejalan dengan ajaran ini, karena mengenalkan anak pada budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti persatuan dan toleransi.

Pendidikan akhlak dalam Islam berfokus pada pembentukan karakter yang baik, yang mencakup nilai-nilai moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh, dalam kitab *"Ihya' Ulum al-Din"* karya Al-Ghazali, akhlak yang baik diajarkan sebagai bagian penting dari pendidikan anak, yang mencakup sikap-sikap sosial seperti tolong-menolong, kejujuran, dan menghargai orang lain. Mengintegrasikan budaya lokal dengan pendidikan akhlak Islam dalam kurikulum PAUD dapat membantu menanamkan nilai Pancasila seperti gotong royong dan keadilan sosial pada anak-anak, selaras dengan ajaran Islam (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).

Menurut Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan memiliki potensi untuk berkembang secara baik. Dalam buku *"Tafsir al-Qur'an"* karya Ibn Kathir, dijelaskan bahwa pendidikan harus mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi ini sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial. Dalam konteks PAUD, kurikulum yang mengintegrasikan budaya lokal dapat membantu anak-anak mengenali lingkungan mereka, memahami nilai-nilai sosial yang ada dalam budaya lokal, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti persatuan dan saling menghormati (Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999).

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya keadilan sosial, yang juga merupakan salah satu nilai dalam Pancasila. Dalam kitab *"Al-Maqasid"* karya Al-Shatibi, dijelaskan bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai sosial yang mendorong masyarakat untuk hidup harmonis dan adil. Integrasi nilai-nilai budaya lokal yang mengedepankan keadilan sosial, seperti yang terdapat dalam budaya gotong royong, sangat relevan dengan penanaman nilai Pancasila dalam pendidikan PAUD. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, anak-anak dapat belajar untuk menjadi bagian dari masyarakat yang menghargai keadilan dan persatuan (Al-Shatibi, *Al-Maqasid* (Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah, 2001).

Pendidikan Islam juga mendorong penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan untuk menghormati perbedaan. Dalam *"Fath al-Bari"* oleh Ibn Hajar, dijelaskan bahwa pendidikan yang berbasis pada penghargaan terhadap keberagaman sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan bersatu. Dalam konteks PAUD, pengintegrasian budaya lokal bersama dengan nilai-nilai Pancasila dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, persatuan, dan menghargai perbedaan, yang semuanya berakar pada ajaran Islam (Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah), 2005).

Teori-teori ini sangat relevan dengan upaya mengintegrasikan manajemen kurikulum PAUD dengan eksplorasi budaya lokal dan penanaman nilai Pancasila, dengan dasar ajaran Islam yang mendorong penghargaan terhadap budaya lokal, akhlak mulia, dan keadilan sosial. Integrasi ini diharapkan dapat membentuk

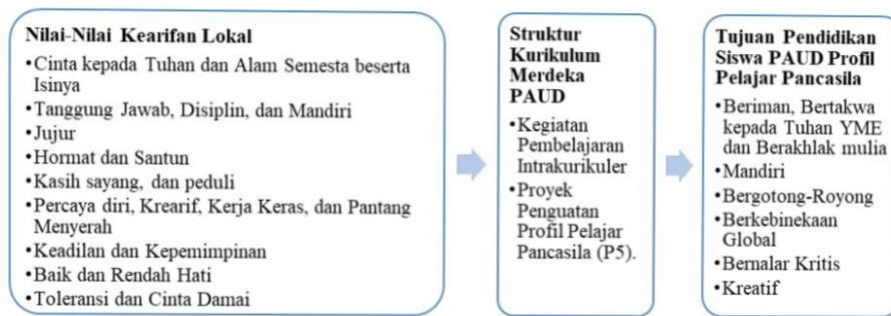
karakter anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan mencintai bangsa serta tanah airnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan. Studi kepustakaan berhubungan dengan kajian konsep dan referensi lain yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu (Sugiyono, 2016). Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai eksplorasi budaya lokal. Pengumpulan data terkait nilai-nilai eksplorasi budaya lokal dilakukan melalui berbagai sumber data, diantaranya: buku, artikel prosiding maupun artikel hasil penelitian yang telah dipublikasikan pada jurnal nasional maupun jurnal nasional terakreditasi. Secara umum penelitian ini dilakukan dalam beberapa yaitu tahapan yaitu: tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka PAUD merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang dirancang untuk memberikan waktu optimal bagi siswa PAUD dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbud RI, 2021). Retnaningsih & Khairiyah (2022) menyatakan bahwa komponen utama dalam Kurikulum Merdeka PAUD meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum yang harus dirancang dengan memperhatikan tujuan Pendidikan Nasional, yakni membentuk Profil Pelajar Pancasila (P3). Profil tersebut mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; bergotong-royong; mandiri; kreatif; bernalar kritis; dan berkebinekaan global. Kurikulum ini juga berlandaskan pada standar nasional pendidikan yang diterjemahkan ke dalam struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, asesmen, dan capaian pembelajaran. Struktur kurikulum berisi kegiatan intrakurikuler yang berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran yang diwajibkan, yang terdiri dari tiga elemen utama: nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka PAUD memberikan landasan kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran yang bermakna.



Gambar 1

Alur Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Kurikulum Merdeka PAUD

Kurikulum Merdeka untuk PAUD didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen yang dirancang untuk mendukung pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan anak usia dini. Prinsip-prinsip tersebut meliputi kurikulum berbasis anak (*child-centered curriculum*), yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan potensi anak dengan menyesuaikan pembelajaran pada tahapan perkembangan mereka. Kurikulum ini juga memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengembangkan dan menyesuaikan metode, materi, serta kegiatan pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik anak. Selain itu, pembelajaran aktif dan interaktif menjadi fokus utama untuk mendorong partisipasi anak melalui eksplorasi, kreativitas, dan interaksi sosial. Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran kontekstual, di mana kehidupan sehari-hari anak, termasuk budaya lokal, digunakan sebagai sumber belajar yang bermakna. Terakhir, integrasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan cinta tanah air, menjadi elemen penting yang diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Manajemen kurikulum yang efektif untuk mengintegrasikan budaya lokal dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan PAUD memerlukan langkah-langkah strategis yang holistik. Langkah pertama adalah analisis dan pemetaan budaya lokal dengan melibatkan tokoh masyarakat, budayawan, dan orang tua untuk memastikan relevansi kurikulum dengan lingkungan anak. Kedua, pengembangan kurikulum berbasis budaya dilakukan dengan memasukkan unsur budaya lokal seperti cerita rakyat, seni, permainan tradisional, dan festival lokal, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila.

Ketiga, pelatihan pendidik menjadi kunci untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal, melibatkan metode pembelajaran aktif dan bahan ajar lokal. Keempat, pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran dilakukan untuk mencerminkan budaya lokal melalui buku cerita, video, permainan edukatif, dan alat peraga yang menarik bagi anak. Kelima, implementasi pembelajaran kontekstual dilakukan melalui metode yang memungkinkan anak belajar langsung dari pengalaman, seperti proyek, kunjungan lapangan, dan kegiatan luar ruangan. Langkah terakhir adalah evaluasi dan penilaian dengan pendekatan holistik seperti observasi, portofolio, dan laporan perkembangan untuk memantau pemahaman anak tentang budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan efektif dalam membentuk karakter anak usia dini.

Manajemen kurikulum Merdeka Belajar di PAUD bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada anak, serta mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka, sambil tetap menanamkan nilai-nilai dasar yang penting bagi perkembangan mereka sebagai individu dan anggota masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum PAUD, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan potensi anak-anak melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan eksplorasi budaya lokal. Eksplorasi budaya lokal mencakup penggunaan elemen seperti tarian, lagu, permainan tradisional, dan cerita rakyat yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak-anak dalam proses pembelajaran (Johnson, 2020). Literasi budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak tetapi juga membantu mereka mengenal dan menghargai kekayaan budaya daerah mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas dan kebanggaan budaya mereka (Wulandari, 2021). Eksplorasi budaya lokal pada anak usia dini merupakan nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak, yang didasari oleh nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur dalam tatanan budaya diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda secara turun temurun, atau orangtua kepada anak-anak sejak usia dini. Namun rupanya masih saja permasalahan terkait praktin-praktik nilai luhur eksplorasi budaya lokal ini terjadi dalam kalangan anak usia dini. Khumairo (2017) berpendapat bahwa zaman sekarang anak-anak lebih bangga dengan budaya asing dari pada budaya bangsanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan fenomena akan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak apabila menggunakan produk-produk luar negeri, dibandingkan ketika menggunakan produk bangsanya sendiri.

Pengintegrasian nilai-nilai eksplorasi budaya lokal dengan Kurikulum Merdeka PAUD merupakan strategi cerdas untuk menghasilkan siswa PAUD yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, siswa PAUD adalah anggota masyarakat yang berbudaya, sehingga

kehidupan mereka tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Kedua, pembelajaran yang bersifat kontekstual memungkinkan siswa PAUD merasa akrab dengan konten pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai eksplorasi budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Ketiga, nilai-nilai eksplorasi budaya lokal Indonesia memiliki kontribusi besar dalam pembentukan ideologi bangsa, yakni Pancasila, yang menjadikannya landasan penting dalam proses pendidikan. Keempat, penginternalisasian nilai-nilai eksplorasi budaya lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai tersebut di tengah tantangan globalisasi. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka PAUD dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

Apalagi mengingat sifat eksplorasi budaya lokal yang dinamis atau tidak tetap sehingga berpotensi punah. Menurut Handayani et al., (2022) eksplorasi budaya lokal yang diterapkan dalam kurikulum merdeka merupakan upaya mewujudkan indikator profil pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global dimana diharapkan siswa PAUD mampu untuk menjaga budaya lokal agar tidak tergerus budaya asing namun mampu menfilter budaya asing yang baik dan bermanfaat dalam pengembangan kapasitas diri nya sebagai seorang pelajar. Nilai eksplorasi budaya lokal dapat dikatakan sebagai strategi cerdas yang mampu mewujudkan paradigma baru dalam kompetensi global untuk mewujudkan profil pelajar pancasila (Nurasiah et al., 2022).

Hal ini penting sebagaimana sesuai dengan kebijakan meteri Pendidikan, Kebudayaan riset dan teknologi terkait implementasi kurikulum merdeka yang mana pembelajaran dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai lokal sehingga siswa lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan Profil Pelajar Pancasila (Santika, 2022). Kemudian Santika juga melanjutkan bahwa pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai eksplorasi budaya lokal mempunyai tujuan, materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami siswa, dan dapat menguatkan karkter bangsa pada siswa PAUD sekaligus mampu mewujudkan profil pelajar pancasila.

Kesimpulan

Implementasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar di PAUD yang mengintegrasikan eksplorasi budaya lokal terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Melalui tema-tema seperti "Aku Sayang Bumi," "Aku Cinta Indonesia," dan "Kita Semua Bersaudara," anak-anak diajak memahami nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial melalui pengalaman belajar yang relevan. Kegiatan seperti menanam pohon, membaca cerita rakyat, berbagi cerita, dan pengenalan budaya lokal mengajarkan rasa tanggung jawab, toleransi, serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Anak-anak juga belajar bekerja sama, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara demokratis, menanamkan

nilai-nilai demokrasi dan kebijaksanaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran anak-anak tetapi juga membangun karakter mereka sebagai individu yang menghormati nilai-nilai Pancasila. Dengan manajemen kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, pendidikan PAUD dapat menjadi fondasi yang kuat bagi generasi muda untuk mencintai budaya lokal, hidup berdampingan dalam keberagaman, dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2012. *Pendidikan dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press).
- Al-Ghazali. 2003. *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr).
- Al-Qur'an. Surah Al-Alaq (96:1-5).
- Al-Qur'an. Surah Al-Hujurat (49:13).
- Al-Shatibi. 2001. *Al-Maqasid* (Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah)
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/IPSH/article/view/3663/3670>
- Azra, Azyumardi. 2013. *Pendidikan Islam Multikultural* (Jakarta: Kompas).
- Brata. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01). <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/Bakti/article/view/226>
- Erawati, T. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Issue Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini). <http://lib.unnes.ac.id/40470/1/UPLOADDISERTASITURINIERNAWATI.pdf>
- Hadi, M. Y., Meirani, R. K., & Minatullah. (2022). Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS). *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila*, 1–12. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3329/1872>
- Hajar, Ibn. 2005. *Fath al-Bari* (Beirut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah)
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)*, 1(1), 76–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>

- Hardiyanti & Marhani. (2018). Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat dan Peranannya Dalam Membentuk Karakter Anak Didik. *Proseding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*, 313–319.
- Kathir,Ibn. 1999. *Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Kemendikbud RI. (2021). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. <https://repositori.kemdikbud.go.id/25344>
- Khumairo, A. (2017). Konseling Keluarga dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pola Pikir Anak. *Elementary*, 3, 61–71. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/789/668>
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.15254>
- Kusuma, R. S. (2018). Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 228–239. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/385>
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & N, R. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135. <http://jurnalstkipweetebula.ac.id/index.php/jes/article/download/27/27>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6182–6195. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6472>
- Sitokdana. (2018). *Pendidikan Berbasis Bokam dan Sukam*. Kanisius, Catur Tunggal, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syauki, A., Bening, T. P., Aisyah, S. N., & Sukiman. (2022). Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4783–4793. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2870>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License